

BAB IV

PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBANGUN BUDAYA KOSMOPOLITAN PERSPEKTIF KH. ABDURRAHMAN WAHID

A. KH. Abdurrahman Wahid Dan Pendidikan Kosmopolitan

Pada hakekatnya, tujuan pendidikan Islam identik dengan tujuan Islam selain Islam mengatur tentang hal yang bersifat ubudiyah Islam juga mengatur tentang sistem peradaban yang mengandung segala aspek termasuk muamalahnya.¹ KH. Abdurrahman Wahid dalam beberapa gagasannya beranggapan bahwa pendidikan Islam haruslah mengembangkan beberapa konsep dalam rangka menciptakan budaya kosmopolitan².

1. Pendidikan Islam Berbasis Neomodernisme³

Ada beberapa kualifikasi dalam dunia pendidikan Islam. Pertama pendidikan Islam pada zaman klasik dimulai sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Dengan sistem pembelajaran yang langsung diajarkan oleh Nabi baik

¹ Jalaludin Rahmat, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo. 2001), h. 91

² Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, (Jakarta: the Wahid Institute), h. xxi

³ Neomodernisme adalah suatu gerakan progresif dan dinamis dalam pemikiran Islam yang timbul dari modernisme Islam. Akan tetapi neomodernisme juga sangat tertarik pada pengetahuan tradisional. Neomodernisme mengajukan argumen bagi pendekatan yang bersifat holistik terhadap ijtihad, ia mengambil informasi dari pengetahuan klasik dan juga pemikiran kritis “barat” modern dengan maksud untuk mendapatkan suatu pemahaman terhadap pesan al-Qur’an yang utuh dan penerapannya dalam masyarakat modern. Aliran ini juga mengajukan argumen bagi suatu pemahaman yang progresif dan liberal, yang menerima pluralisme masyarakat modern. Ia mencoba membentuk masyarakat menjadi lebih islami lewat pendidikan, bukan lewat inisiatif partai politik, seperti usaha-usaha untuk memperkenalkan konsep syari’at, atau bahkan berkaitan dengan didirikannya ‘negara Islam’. lihat Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. xx

yang diajarkan secara individu atau berkelompok. Kedua, zaman pertengahan. Pada zaman ini, pendidikan Islam sudah mulai berkembang. Pada masa ini pendidikan Islam dikembangkan oleh para tabi' tabi'in dan mulai bermunculan tokoh dalam dunia pendidikan Islam, seperti halnya Ibnu Maskawih. ketiga, zaman modern Pada zaman modern ini dunia pendidikan Islam dinilai mengalami perkembangan yang pesat. Hal ini tidak lepas dari dasarnya perkembangan kultur yang ada. Salah satu tokoh yang terkenal di Indonesia adalah Hasan Langgulung.⁴

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana telah ditransformasi dari Al-Qur'an dan Hadist adalah sebagai berikut:

- Pendidikan Islam bertujuan membangun kepribadian seorang muslim dan hamba Allah yang shaleh dalam mengemban misi utamanya yakni untuk beribadah kepada-Nya.
- Pendidikan mengantarkan manusia agar siap dan mampu menunaikan kedudukannya di bumi yakni sebagai khalifah yang disertai amanah kepemimpinan di dunia ini.
- Pendidikan Islam bertujuan membangun masyarakat yang terbaik (*khairu ummah*) dengan misinya amar ma'ruf nahi mungkar.

⁴ Amang Syafruddin, *Muslim Visioner*, (Jakarta: Gema Insani. 2009), h. 175.

- Pendidikan Islam bertujuan agar peserta didik menjadi umat yang adil, dengan misi menjadi saksi terhadap perilaku dan peradaban bangsa-bangsa di dunia.⁵

Al-Qur'an dan Hadist sebagai sumber utama dalam dunia pendidikan Islam tidak lepas dari peranan manusia dalam menerjemahkan kerangka universal ajaran yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadist. Hal tersebut tersebut sudah dilakukan oleh salah satu tokoh pembaharu dunia pendidikan Islam di Indonesia yakni Gus Dur. Gus Dur sebagai seorang cendekiawan Muslim, ulama, politisi yang humoris selalu berusaha membawa dan membangun paradigma klasik menuju paradigma modern dengan tujuan menyatukan umat yang berbeda keyakinan, agama, suku, ras dan kultur. Gus Dur selalu membela kaum minoritas.⁶ Hal ini terintegrasi dalam pendidikan Islam.

Berbicara tentang pendidikan Islam dalam perspektif Gus Dur takkan terlepas dari peran dunia pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam. Pesantren adalah sebuah subkultur meski pengakuan itu belum merata dimiliki oleh setiap kalangan pesantren sendiri.⁷ Pandangan tentang pesantren sendiri sering dianggap kolot yang kehidupannya pesantren dianggap berkebutakan antara ganjaran dan kuburan, pandangan seperti ini

⁵ Ibid, h. 176

⁶ M.N. Ibad, *Leadership secret of Gus Dur-gus miek*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 86-97

⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, op. cit. h. 91

seringkali menyelimuti pemikiran masyarakat luas karena sudah banyak terpengaruh oleh antropolog kenamaan Amerika Serikat Clifford Gerts.⁸ Dalam perjalanan historisnya, pesantren muncul sejak awal abad hijriyah hingga sampai sekarang pesantren masih sedemikian penting dalam pemberdayaan masyarakat.⁹

Dalam pandangan Gus Dur pendidikan Islam haruslah memadukan antara yang tradisional dan modern. Hal tersebut tak terlepas dari latar belakang perkembangan intelektual Gus Dur yang dibentuk dari dunia pesantren atau pendidikan Islam klasik dan pendidikan barat. Gus Dur mencoba untuk mensintesakan kedua dunia pendidikan ini tanpa harus menghilangkan esensi dari ajaran Islam sendiri. Barang kali ia mengerjakan hal ini secara lebih lengkap daripada mayoritas intelektual Islam Indonesia lainnya.¹⁰ Pemikiran Gus Dur banyak memberikan inspirasi dimana dia (Gus Dur) di dalam setiap pemikirannya selalu bersumber dari nilai-nilai tradisional dalam pandangan hidup pesantren yang diperkaya dengan nilai-nilai agama, budaya dan peradaban lain.¹¹ Gus Dur mencoba untuk menjembatani dunia keulamaan tradisional dan pemikiran modern dan mendukung sintesis intelektual reformis dan agenda sosial yang membedakan antara doktrin atau hukum-

⁸ Umarudin Masdar, *Gus Dur ; Pecinta Ulama Sepanjang Zaman, Pembela Minoritas Etnis-Keagamaan*, (Jakarta: Klik, 2005), h. 82

⁹ Khamami Zada dan a. Fawaid Sjadzali, *Nahdhatul Ulama* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h. 86.

¹⁰ Greg Barton, *Biografi Gus Dur*, op.cit. h. 138

¹¹ A. Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan Gus Dur* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 13.

hukum agama yang baku dengan akomodasi logis dan perubahan sosial.¹² Gus Dur mencoba selalu menunjukkan pemikirannya meski terkadang oleh sebagian orang sikapnya tersebut dianggap kontroversia. Namun meski dianggap kontroversi Gus Dur selalu saja mendapat pembelaan dan dukungan terutama dari kalangan Kyai.¹³

Meski demikian Gus Dur berusaha selalu konsisten dalam mempertahankan nilai-nilai lama yang baik, namun tetap melihat ke depan dan mengadopsi pemikiran barat modern yang sangat relevan dengan Islam sehingga dari hal tersebut menghasilkan suatu hal yang baru atau menghasilkan noemodernisme untuk melihat pesan sacara utuh apa yang terdapat di dalam Al-Qur'an.¹⁴

Dilain sisi Gus Dur beranggapan bahwa sistem pendidikan nasional harus dirubah, sistem pendidikan harus berbasis masyarakat. Sebab sistem pendidikan kita hanyalah sistem pendidikan formal yang hanya ijazah menjadi acuan. Orang yang tidak punya ijazah tidak dipakai, padahal banyak warga memiliki kemampuan namun memiliki kemampuan, termasuk pendidikan pesantren yang sudah banyak mengeluarkan santri-santri yang memiliki kemampuan baik itu mengaji atau keterampilan namun terkadang tidak dihargai. Disamping itu pendidikan moral dan etika saat ini menjadi

¹² John L Esposito & John o Voll, *Tokoh Kunci Gerakan Kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2009), h. 260

¹³ Umarudin Masdar, *Gus Dur:op. cit*, h. 14-15

¹⁴ Faisol, *Gus Dur dan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruz Media. 2011), h. 82

terabaikan, ditengah kehidupan yang serba modern ini seakan hubungan antara guru dan murid bagai hubungan subyek dan obyek dimana nilai-nilai humanisme menjadi terabaikan.¹⁵ Bahkan terkadang gelar pun diperjual belikan, dalam pendidikan berbasis masyarakat segala bentuk pendidikan dan kemampuan atas perjuangan harus dihargai bersama.¹⁶

Sekitar tahun 1970-an, bebepa pengamat mulai menggunakan istilah *neomodernisme* dalam mengacu gerakan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Gerakan pemikiran pembaharuan timbul seiring dengan munculnya Nurcholis Madjid, Jhohan Efendi, Gus Dur, dan Ahmad Wahib, pada hakikatnya pembaharuan pemikiran Islam merupakan suatu hasil sintesa antara pengetahuan Islam klasik dan Islam modern. Hal ini yang menurut Gus Dur akan menghasilkan suatu kebudayaan atau keilmuan Islam yang kosmopolitan, begitu juga dalam dunia pendidikan yang tidak hanya berfikir normatif dan memberikan ruang untuk melakukan pemikiran yang bebas.¹⁷ Gus Dur mencoba untuk melakkukan pengkombinasian antara apa yang baik dari modernisme dan tradisionlalisme untuk menghasilkan suatu yang baru, suatu yang dapat melampaui batas-batas tradisionalisme dan modernisme. Gagasan Gus Dur ini sangat kuat dan banyak mempengaruhi terhadap paradigma pendidikan khususnya dalam dunia pesantran.

¹⁵Bambang Sugiharto, *Humanisme dan Humanoria Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Yogyakarta: Jalasutra. 2008), h. 342

¹⁶ www.gusdur.net/berita/detail/?id=/pendidikan...., diakses pada 10 mei 2012 pukul 7.36 wib

¹⁷ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, op. cit. h.11

Neomodernisme merupakan bentuk hasil dari pemikiran yang sudah mapan dengan adanya proses perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dewasa ini. Adanya pendidikan merupakan faktor yang cukup menentukan dalam membentuk manusia paripurna, yaitu peserta didik untuk melakukan proses perkembangan dan perubahan secara seimbang dalam membentuk kepribadian dan kebudayaan peserta didik sehingga menghasilkan budaya baik keilmuan yang kosmopolitan.¹⁸ Neomodernisme merupakan suatu gagasan yang gradual dan holistik dalam membangun konstruksi berfikir untuk dapat melihat keutuhan pesan-pesan ajaran Al-Qur'an dan hadist serta aspek muamalah lainnya.

Sementara Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pembaharuan merupakan proses perombakan pola pikir dan tata kerja lama yang tidak rasional untuk diganti dengan yang rasional.¹⁹

2. Pendidikan Islam Berbasis Pembebasan

Pada hakikatnya manusia lahir ke muka bumi ini dalam keadaan fitrah untuk mengemban amanah sebagai Khlafiah (wakil) di muka bumi, manusia terlahir secara merdeka. Pendidikan Islam berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist seyogyanya mengisyaratkan secara tersirat kemerdekaan manusia

¹⁸ Ibid, h. 11.

¹⁹ Abdullah, Idi dan Toto, Suharto, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Tiara Wacana. 2006), h. 67.

dalam menjalankan kehidupan ini. Tentu kesadaran aktif akan pentingnya pendidikan harus menjadi pegangan bagi diri manusia.

Pendidikan haruslah berorientasi kepada pengenalan realitas manusia dan dirinya. Pengenalan itu tidak cukup hanya bersifat obyektif ataupun subyektif, namun keduanya harus seimbang. Manusia haruslah mengenal dirinya dan barangsiapa yang mampu mengenal dirinya serta realitas yang ada disekitarnya, ia akan mengenal Tuhannya.²⁰

Sudah menjadi keharusan bagi manusia untuk mengenali dirinya baik dalam pandangan bahwa posisinya sebagai *al-basyar*, *al-insan*, *al-nas*, dan *bani Adam*, dan manusia sebagai khalifah dimuka bumi ini untuk mengenal realitas diri sendiri dan realitas sosial disekitarnya maka tentu pendidikan sangatlah berperan dan berpengaruh terhadap perkembangan dan tertumbuhan tiap-tiap pribadi dari peserta didik.

Pendidikan khususnya pendidikan Islam haruslah multidimensi, dalam artian pendidikan Islam harus bisa menjadi suatu wadah yang pada satu sisi bergerak secara vertikal dan membebaskan untuk peserta didik dalam rangka menggali kreativitas dan kemampuan peserta didik. Bukan semata-mata hanya sebagai obyek, melainkan juga merupakan subyek dalam pendidikan. Pendidikan Islam harus mampu memayungi rasa toleransi dari berbagai

²⁰ Paolo Frire, *Politik Pendidikan; Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, (Yogyakarta: Read. 2007), h. ix

budaya, etnis, ras, dan agama sebagai roda sosial yang pada sisi lain bersifat horizontal.²¹

Sistem pendidikan secara umum harus menjadi penyadaran dan pembebas umat manusia, begitu pula dengan pendidikan Islam yang sudah berabad-abad tumbuh dan berkembang. Pendidikan sebagai suatu sistem seharusnya berkiprah dan berperan untuk menjadai wahana proses pembebasan, bukan malah sebaliknya pendidikan menjadi alat penguasaan oleh para elit politik yang hanya mementingkan diri sendiri dengan mengorbankan kepentingan umum. Pendidikan harus menjadi pemerdekaan, bukan alat untuk menjinakkan sosial dan budaya. Pembebasan dan pemanusiaan manusia hanya bisa dilakukan dalam artian yang sesungguhnya jika seseorang mampu mengenali apa yang sesungguhnya ingin ia lakukan, jika seseorang mampu mengenali apa yang sesungguhnya ingin capai. Jadi menjadi suatu yang sangat penting untuk memahamkan bahwa ia harus memahami realitas dirinya dan dunia sekitar. Karena sebagai kemampuan yang merupakan fitrah kemanusiaan.

Pendidikan Islam sebagai wahana pembebasan bagi umat manusia khususnya bagi pemeluknya umat muslim sendiri merupakan suatu bentuk yang nyata yang sudah tertuang dalam teks-teks al-Qur'an dan Hadist, secara konteks hal ini sudah tersurat di dalam ayat-ayat Tuhan.

²¹ *Ibid*, h. Xiii-xvii

Dalam pandangan Gus Dur untuk menghasilkan suatu kebudayaan serta keilmuan yang kosmopolitan khususnya dalam dunia pendidikan Islam, maka pendidikan dan pembelajaran haruslah membebaskan yang memberikan ruang untuk melakukan suatu dialog atau perdebatan ilmiah, tanpa harus memisahkan dimana posisi guru dan peserta didik yang terkadang seakan murid adalah obyek untuk diisi bagai gelas kosong seperti dalam aliran empirisme yang akan membawa kepada peserta didik hanya bersikap pasif.²²

Dalam pandangan Gus Dur pembelajaran yang membebaskan dari belenggu-belenggu tradisional yang kemudian ingin di konstruks ulang dengan melihat kepada pemikiran kritis yang terlahir oleh barat modern.

Dengan demikian akan memunculkan suatu term pembebasan dalam pendidikan Islam dalam koridor Islam yang harus dipahami secara komprehensif, bukan suatu pemahaman yang parsial yang malah akan menimbulkan suatu pandangan terhadap Islam yang pesimis.

Gradualisasi pendidikan Islam yang berbasis pembebasan merupakan suatu cerminan kemerdekaan manusia, kemerdekaan itu sendiri sesuai dengan pilihannya untuk mengembangkan potensi yang cukup beragam, sesuai dengan perbedaan latar belakang peserta didik yang cukup beragam baik beragam budaya, etnis, ras, dan keyakinan yang akan tertanam pada peserta didik akan pentingnya nilai-nilai humanistik pada diri manusia sehingga

²² Yatim Riyanto, *Paradigma Baru Dalam Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana. 2009), h. 2-9

memunculkan suatu sikap menghargai dan menghargai akan adanya suatu perbedaan.

Pendidikan berupaya untuk memberikann suatu pembebasan manusia dalam kehidupan objektif dari penindasan. Pendidikan yang benar-benar membebaskan bisa diterapkan di dalam atau di luar sistem kehidupan sekarang dan dilakukan dengan cara yang sangat hati-hati oleh mereka yang sanggup menghilangkan rasa naif serta memiliki suatu keyakinan dan komitmen untuk benar-benar membebaskan.²³

Arah pemikiran Islam dalam pandangan Gus Dur tidak akan lepas dari pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan Islam tertua di Indonesia yang berperan sebagai pusat pengembangan masyarakat. Lebih lanjut Gus Dur menyatakan bahwa pesantren seharusnya menyelenggarakan pendidikan umum hal ini dimaksudkan dalam rangka agar peserta didik yang belajar di pesantren memiliki ilmu agama yang kuat sekaligus memiliki ilmu umum secara seimbang sehingga out put yang dihasilkan akan mampu bersaing dalam kehidupan yang serba modern ini. Gus Dur juga menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran di pesantren harus mampu merangsang kemampuan

²³ Andre'e Feillard, dkk. *Gus Dur NU dan Masyarakat Sipil*, (Yogyakarta: LKiS. 1997), h. 190

berfikir kritis, sikap kreatif, dan juga merangsang peserta didik untuk bertanya sepanjang hayatnya.²⁴

Oleh karenanya pendidikan Islam mempunyai peran penting untuk memberikan bantuan dalam rangka membebaskan peserta didik, dalam koridor nilai-nilai humanistiknya yang sesuai dengan inti ajaran Islam. Dalam rangka mengembangkan potensinya yang sudah dibawa sejak lahir, seperti dalam QS. al-Rum:8

“Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya melainkan dengan (tujuan) yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.”

Manusia adalah makhluk yang merdeka. Manusia berhak mengembangkan, membina, serta mengaktualisasikan seluruh potensi yang dimilikinya. Manusia mampu berfikir tentang kejadian mereka sebagai makhluk yang sempurna yang telah diciptakan oleh Tuhannya. Tentu saja kebebasan bagi peserta didik ini penting adanya, dalam artian kebebasan yang sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin*,

²⁴ <http://www.sribd.com/..//konsep-pendidikan-yb-mangunwijaya-dalam-perspektif-gus-dur>. diakses pada 10 mei 2012 pukul 7.36 wib

ditengah kemajemukan masyarakat yang ada khususnya di Indonesia ini, dalam rangka menghasilkan suatu kebudayaan serta keilmuan Islam yang kosmopolitan.²⁵

3. Pendidikan Islam Berbasis Multikulturalisme²⁶

Keragaman budaya, etnik, bahasa, atau agama merupakan suatu yang menjadi ciri khas bangsa ini. Seperti yang di ungkapkan Baidhawi Masyarakat multikultural adalah sebuah fakta yang tidak terbantahkan, hal tersebut terbukti dengan semakin berbaurnya penduduk dunia yang mampu memberikan tekanan pada sistem pemerintahan, pendidikan dan ekonomi yang telah mapan untuk berubah. Penduduk dunia hidup dalam kedekatan dan berinteraksi dengan berbagai orang dari berbagai latar belakang etnik dan bangsa.²⁷ Hal ini terjadi dan tumbuh subur di negeri yang bernama indonesia ini.

Menurut Azyumardi Azra, bahwa multikulturalisme adalah sebuah pandangan dunia yang pada akhirnya diimplementasikan dalam kebijakan

²⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, op. cit. h.11

²⁶ Secara sederhana multikulturalisme merupakan paham yang mengajarkan keberagaman budaya, ada tiga istilah sebenarnya yang sering digunakan secara bergantian dalam menggambarkan masyarakat yang terdiri dari keberagaman tersebut, baik keberagaman agama, ras, suku, tradisi, bahasa yang berbeda, yaitu pluralis, (plurality), keragaman (diversity), dan multukultural (multicultural). Lihat Agus Iswanto, dkk, *Pendidikan Agama Islam Perspektif Multikulturalisme*, (Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama. 2009), h. 6

²⁷ Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*, (Jakarta, Erlangga, 2005), h. 1

kesediaan menerima kelompok lain secara sama sebagai kesatuan tanpa mempedulikan perbedaan budaya, bahasa, dan agama.²⁸

Hal ini telah difirmankan oleh Allah dalam QS. Al-hujarat; 13.

“wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa, sesungguhnya Allah Maha mengetahui langi Maha mengenal.”

Melihat realitas sosial yang terus berkembang khususnya di bumi Nusantara ini yang mayoritas penduduknya adalah muslim yang memiliki potensi yang kuat dalam suatu keragaman maka seharusnya lah terdapat suatu sistem pendidikan Islam yang berbasis multikulturalisme. Sangatlah penting ditekankan sebagai tawaran pemikiran yang solutif guna meminimalisir berbagai tindakan anarkis yang mengatas namakan agama, seperti yang terjadi di Jogjakarta yakni pembubaran secara paksa yang dilakukan oleh MMI (Majlis Mujahidin Indonesia) kepada Irsyad Manji (aktivis feminimisme) yang dianggap telah melecehkan terhadap agama bahkan pembubaran itu menjerumus kepada tindakan anarkisme yang menyebabkan

²⁸ [http://: www.wikimedia.com./mulltikultural](http://www.wikimedia.com./mulltikultural)

korban luka dan pingsang .²⁹ Sehingga yang ada adalah *truth claim*. Pendidikan Islam haruslah menanamkan rasa toleransi dan penghargaan yang tinggi terhadap sesama manusia.

Pendekatan yang digunakan Gus Dur dalam usaha menampilkan citra Islam ke dalam kehidupan kemasyarakatan adalah dengan melakukan pendekatan sosio-kultural. Dan Gus Dur lebih menekankan pada kerjasama dan dialog untuk saling menghargai dalam menghadapi perbedaan dengan landasan humanisme.³⁰ Pendekatan ini mengutamakan sikap mengembangkan pandangan dan perangkat kultural yang dilengkapi oleh upaya membangun sistem kemasyarakatan yang sesuai dengan wawasan budaya yang ingin dicapai. Pendekatan ini lebih mementingkan aktivitas budaya dalam konteks pengembangan lembaga-lembaga yang dapat mendorong transformasi sistem sosial secara evolutif dan gradual. Pendekatan semacam ini dapat mempermudah masuknya agenda Islam ke dalam agenda nasional bangsa secara inklusif.³¹ Belajar dari seorang Gus Dur rasanya pendidikan agama dan pendidikan multikulturalisme bisa berjalan seimbang sehingga akan memunculkan suatu pendidikan Islam yang kosmopolitan dalam keanekaragaman budaya, etnis, suku, dan agama.

²⁹ Jawa Pos, Edisi Kamis, 10 Mei 2012, hal 19

³⁰ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: The Wahid Institute, 2006), h. 135

³¹ <http://www.ahmad-hapidin.blogspot.com/..abdurrahman-wahid-telaah-atas-ide-neo.html>, diakses pada 10 mei 2012 pukul 7.36 wib

Pandangan Gus Dur terhadap pendidikan Islam tidak terlepas dari faktor sosio-kultur yang berkembang pada masyarakat Indonesia. Maka realitas pluralis tersebut menjadi acuan untuk mengembangkan multikulturalisme pada tiap-tiap institusi pendidikan Islam. Selama ini sistem pendidikan Islam dalam proses belajar mengajar, minim terhadap pemahaman dan pengetahuan mengenai kondisi masyarakat sehingga output proses yang diterapkan oleh pendidikan kurang menyentuh masyarakat. Proses belajar mengajar yang diterapkan dalam dunia pendidikan bergaya bank. Praktek tersebut terimplementasikan sebagai berikut:

- a. Guru mengajar dan murid diajar.
- b. Guru mengetahui segalanya dan murid tidak mengetahui apa-apa.
- c. Guru berfikir dan murid dipikirkan.
- d. Guru berbicara, sedangkan murid mendengarkan dengan penuh ketekunan.
- e. Guru mengatur dan murid diatur.
- f. Guru memilih dan memaksakan pilihannya, sedangkan murid menurut dan menyesuaikan diri.

- g. Guru merupakan subyek dari suatu proses belajar, sedangkan murid hanya sebagai obyek.³²

Ketika berbicara masalah sistem, sangatlah tepat jika meletakkan posisi dan pemikiran Gus Dur tentang banyak problem di negeri ini dan memasukkan pemikirannya dalam konteks kulturalnya meski ditengah sosoknya yang kontrovesial.³³ Namun sosok Gus Dur menjadi wadah suntikan pemikiran perkembangan sosial keagamaan ke dalam tradisi yang berkembang pada masyarakat khususnya Nahdliyin, karenanya Gus Dur mendapat simpati dan dukungan dari berbagai pihak.

Pentingnya sebuah multikultural dikarenakan pluralitas dan heterogenitas merupakan sebuah kenyataan yang tidak mungkin di elakkan lagi dalam kehidupan ini karena hal demikian merupakan sunnatullah (lihat QS. Al-hujarat. Ayat 13) , ketika muncul sikap fanatisme terhadap suatu kebenaran yang diyakini maka akan dikhawatirkan muncul suatu dominasi dan akan membawa kepada tindakan anrkisme terhadap kelompok minoritas.

Dengan pendidikan diharapkan menjadi tonggak serubahan masyarakat, pluralisme, pembebasan, dan neomodernisme merupakan suatu sub dalam rangka menghasilkan kosmopolitanisme suatu kebudayaan dan keilmuan.

³² Budhy Munawar rahman, *Islam Pluralis; Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, (Jakarta: Raja Grafindo. 2004), h. 510.

³³ Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta. Lkis. 2011), h. xxxii

B. Inklusivisme dan Humanisme

Humanisme, inklusivisme merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat didisahkan karena dalam usaha menciptakan budaya kosmopolitanisme diperlukan usaha tersebut. Inklusif adalah sikap berfikir terbuka dan menghargai perbedaan, baik perbedaan tersebut dalam bentuk pendapat, pemikiran, etnis, tradisi budaya hingga perbedaan agama.³⁴ Sikap terbuka kemudian menjadi prasarat utama terjadinya dialog antar agama, tradisi atau dialog antar peradaban dengan tujuan tidak lagi dengan pembenaran absolut dan ekstrim dalam berpendapat ataupun beragama. Jika yang dimunculkan malah sebaliknya yakni sifat eksklusif maka kita cenderung menutup diri akan adanya suatu perbedaan dan cenderung beranggapan bahwa dirinyalah yang paling benar. Sedangkan humanisme merupakan sikap menghargai hak sesama manusia, sebuah sikap yang menghargai fitrah kebebasan yang menjadi inti dari naluri kemanusiaan. Di dalamnya terdapat hak untuk hidup, berfikir, dan hak-hak lain, serta orang yang humanis tidak memayoritaskan diri serta menghargai keberagaman.³⁵ Sikap inklusif serta humanis ini sudah ditunjukkan dalam sejarah Islam sendiri dengan munculnya tradisi keilmuan dan kebudayaan Islam.³⁶

Menurut Gus Dur memunculkan hubungan harmonis bukanlah hal yang mudah. Namun, masa depan kita sebagai bangsa banyak bergantung pada

³⁴ Achmad Junaidi, *Gus Dur Presiden Kiai Indonesia*, (Surabaya: Diantama, 2010), h.25.

³⁵ Ibid.,h. 26

³⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan*, op. cit. h.11

kemampuan pemulihan itu. Kegagalan dalam hal ini dapat mengakibatkan ujung traumatik yang mengerikan: terpecah-pecahnya kita sebagai bangsa.³⁷

Dengan masyarakat kita khususnya masyarakat heterogen yang sedang tumbuh, seperti bangsa kita, tentu sulit untuk mengembangkan saling pengertian yang mendalam antara beraneka ragam unsur-unsur etnis, budaya daerah dan bahasa.³⁸ Perbedaan sikap dan pandangan, apalagi perbenturan kepentingan, dapat membuat ketenangan suasana sewaktu waktu berubah menjadi kakacauan. Mereka yang tadinya saling menghormati, tiba-tiba dapat bersikap saling menyalahkan. Mereka yang awalnya santun bisa bersikap saling menyalahkan.

Oleh karena itu Gus Dur memberikan tawaran terhadap pendidikan Islam dengan cara *tajdid tarbiyah al Islamiyah* (pembaharuan pendidikan Islam) yaitu dengan memberikan pemahaman yang benar kepada peserta didik, sehingga mereka mampu memahami dan mempertahankan keyakinan mereka dan menghargai keyakinan orang lain tanpa harus melakukan suatu tindak anarkisme dalam rangka menghilangkan suatu perbedaan tersebut.³⁹

Kemunduran umat islam di saat ini mungkin karena masih terpaku pada adagium *al muhafadlatu 'ala qadim as salih wa al akhdu bi al jadid al aslah* apabila dicermati menurut gus dur adagium ini secara tidak langsung menyuruh umat islam hanya berbeperan sebagai konsumen tanpa menjadi produsen, oleh karena itu agar umat islam tidak hanya terpaku sebagai konsumen maka

³⁷ Abdurrahman Wahid, *Gus Dur Menjawab Tantangan Zaman*, (Jakarta: Kompas, 2010), h.14

³⁸ *Ibid.*, h.16

³⁹ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, op. cit. h. 225

pemahaman adagium di atas harus diubah dengan at *tashni' bil jadid al aslah*.⁴⁰

Dalam hal ini sesuai dengan konsep pendidikan kosmopolitan Gus Dur yakni dalam kerangka neomodernisme seperti yang telah disebutkan dalam pemaparan sebelumnya.

Selain itu Gus Dur juga berpendapat bahwa pendidikan agama yang terdapat di sekolah-sekolah masih bersifat konvensional yaitu masih memberikan materi yang mempertahankan pendapat-pendapat yang memang sudah tidak relevan lagi dengan situasi dan kondisi kekinian. Jika umat muslim ingin bangkai, mau tidak mau haruslah dikembangkan agenda universalisasi ajaran islam, sehingga terasa kegunaannya bagi umat manusia, secara keseluruhan. Toleransi dan keterbukaan sikap, kepedulian pada unsur-unsur utama kemanusiaan dan keperihatinan yang penuh kearifan akan keterbelakangan kaum muslimin sendiri akan memunculkan tenaga yang luar biasa untuk membukan nelunggu kebodohan dan kemiskinan yang begitu kuat dan mencekam kehidupan muslim dewasa ini.⁴¹

Dari proses itu akan muncul kebutuhan akan kosmopolitanisme baru yang selanjutnya akan bersama menganut faham dan ideologi yang lain, turut membebaskan manusia dari ketidakadilan. Oleh karena itu hanya dengan menampilkan universalisme baru dalam ajarannya dan kosmopolitanisme baru dalam sikap hidup apara pemeluknya, islam akan mampu memberikan perangkat sumber daya manusia yang diperlukan oleh lapisan masyarakat.

⁴⁰ Ibid, h. 56

⁴¹ Abdurrahman Wahid, op. cit., h. 14

Lebih jauh Gus Dur memberikan apresiasi terhadap program yang dilakukan oleh pemerintah yaitu kerukunan umat beragama. Namun hal tersebut menurut beliau kurang mengena pada sasaran, mengapa? Karena pada dasarnya rukun itu artinya, *peace coexistace*: hidup berdampingan secara damai, tapi tidak saling mengerti. Padahal yang harus dikembangkan adalah rasa kebersamaan dan saling pengertian.⁴²

Konsep pendidikan kosmopolitan takkan lepas dari pandangan multikulturalisme dalam perspektif Gus Dur dengan cara membuka jalan berdialog dengan bermacam latar budaya dan agama yang telah beliau *clear* kan dengan cara memberikan pemahaman melalui karya tulis dan tindakannya yang akan menjadi cermin bagi setiap orang untuk bersikap lebih arif dalam menghadapi segala perbedaan.

Menurut Gus Dur perbedaan keyakinan tidak bisa membatasi orang atau melarang kerjasama antara Islam dan agama-agama lain, terutama dalam hal-hal yang menyangkut kepentingan manusia seperti pendidikan, ekonomi dan pertukaran budaya. Penerimaan Islam akan kerjasama itu, tentunya akan dapat diwujudkan dalam praktek kehidupan diperlukan adanya dialog antar agama.⁴³

Dalam membuka jalan dialog tentu saja ada bermacam-macam perbedaan dan keyakinan, dalam hal ini semua keyakinan menurut beliau tidak perlu dipersamakan secara total, karena masing-masing dari kelompok mempunyai

⁴² Abdurrahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1999), h. 176.

⁴³ Abdurrahman Wahid, *Islamku Islam Anda Islam Kita*, h. 133

kepercayaan aqidah yang dianggap benar. Demikian pula kedudukan penafsiran aqidah atau keyakinan itu.⁴⁴ Dengan demikian, menjadi jelaslah bahwa kerjasama ataupun dialog antar berbagai macam sistem kepercayaan itu sangat dibutuhkan dalam menangani kehidupan masyarakat dengan tujuan menciptakan suatu kebudayaan kosmopolitan dalam Islam sendiri.

C. Analisa Pendidikan Kosmopolitan KH. Abdurrahman Wahid

Apabila merujuk pada biografi dan perjalanan hidup KH. Abdurrahman Wahid, yang penuh dengan pengalaman maka secara tidak langsung pengalaman hidupnya telah mempengaruhi jalan pikirannya. Sebagai seorang yang multikulturalis dan pluralis ternyata beliau pernah terlibat dalam organisasi al Ikhwanul al Muslimin,⁴⁵ namun karena interaksinya dengan dunia luar maka ia merubah jalan pikirannya ataupun pandangannya untuk lebih bersifat humanis. Dan kehidupan beliau yang tidak pernah lepas dengan kehidupan pesantren maka dari itu pola pemikiran beliau tidak akan jauh dari pola pemikiran pesantren, meski dalam kehidupan KH. Abdurrahman Wahid tidak lepas dari dunia pesantren namun pemikiran beliau cenderung lebih bersifat terbuka hal ini tak lepas dari kehidupan beliau yang semasa mudanya sudah membaca buku-buku filsafat barat seperti karya Karl Marx. Sehingga dalam kerangka epistemologis

⁴⁴ Ibid., h. 134

⁴⁵ Al ikhwan al Muslimun adalah gerakan fundamentalisme di timur tengah yang didirikan oleh Hasan al Banna di ismailiyah (Mesir) pada tahun 1928 yang kemunculannya dilatarbelakangi oleh luasnya dominasi imperalisme Barat.

beliau selalu terbuka dan mau menerima suatu pemahaman atau kebudayaan baru yang baik.

KH. Abdurrahman Wahid atau yang lebih akrab dipanggil Gus Dur memandang budaya kosmopolitan sebagai suatu konsep praksis menghilangkan batasan etnis, suku, agama, ditengah kuatnya pluralitas budaya yang heterogen, sehingga yang terjadi dalam bidang keilmuan adalah suatu proses penyerapan terhadap suatu pemahaman yang berbeda adapun jika terjadi suatu penolakan maka yang diinginkan adalah dengan melakukan suatu respon balik dengan cara membuat suatu karya yang serupa tanpa harus melakukan suatu penolakan dengan cara-cara yang tidak baik atau kekerasan. Proses yang diinginkan adalah proses dialog yang serba dialektik, Ketika hal itu dilakukan menurut Gus Dur akan melahirkan suatu progresifitas keilmuan.

Konkretnya dalam membangun budaya kosmopolitan Gus Dur menawarkan suatu konsep yang sudah sering kita ketahui yakni *neomodernisme* yang di dalam Islam sendiri lebih populer dalam kaidah *al-muhafadlatu 'ala al-qadim as salih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah* apabila dicermati menurut Gus Dur adagium ini secara tidak langsung menyuruh umat Islam hanya berbeperan sebagai konsumen tanpa menjadi produsen, oleh karena itu agar umat Islam tidak hanya terpaksa sebagai konsumen maka pemahaman adagium di atas harus diubah dengan *at tashni' bil jadid al aslah*.⁴⁶ Kemudian Gus Dur sebagai seorang yang selalu membela kaum minoritas selalu menawarkan suatu pembebasan dalam

⁴⁶ Ibid., h. 56

kerangka selalu menjunjung nilai-nilai kemanusiaan yakni pembelaan terhadap HAM (hak-hak asasi manusia).⁴⁷ Gagasan yang ditawarkan oleh Gus Dur ini dikarenakan melihat realitas masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dan beragam kepercayaan, maka tak heran jika Gus Dur dalam setiap gagasannya tak lepas dari nilai-nilai pluralisme dan humanisme serta terbuka dan menghargai akan adanya perbedaan tersebut.

Namun dari beberapa gagasan yang ditawarkan Gus Dur, beliau tidak pernah secara mendetail dan terperinci, namun hanya gagasan umum dimana seperti halnya Prof. Abuddin Nata dalam karya dalam dunia pendidikan beliau menjelaskan secara terperinci baik itu dari segi pengertian, fungsi, tujuan, serta kurikulum.⁴⁸ Gus Dur disini memberikan gagasan-gagasan umum sebagai suatu jawaban terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam dunia Islam, khususnya dalam rangka keberagaman, dimana beliau selalu menawarkan suatu hubungan yang harmonis tanpa adanya diskriminasi antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain. Dari proses itu diharapkan terjadi suatu dialektik baik dalam budaya dan ilmu pengetahuan dan menghasilkan suatu budaya kosmolitan pengetahuan dan kebudayaan yang kreatif seperti yang telah dicontohkan pada zaman sejarah Islam pada kasus Mu'tazilah yang mengambil bentuk koreksi al-Asy'ari, al-Maturidi, dan al-Baqillani yang berujung munculnya spektakuler ilmu kalam.

⁴⁷ Ibid, h. 353-356

⁴⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Media Utama, 2005), h. xi-xiv

